



Sertifikat

Diberikan kepada

Dr. Husnui Hakim, MA.

NARASUMBER

pada acara **Studium Generale** dengan tema :

**TREND TAHFIDZ AL-QUR'AN DI INDONESIA
(MELACAK AKAR TEOLOGIS - HISTORIS)**

yang diselenggarakan oleh Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jakarta, 18 April 2018

Ruang Teater Lt. 4 Fak. Ushuluddin

Dekan,



Prof. Dr. Masri Mansoer, M.Ag

NIP. 19621006 199003 1 002

MENUMBUHKAN DAN MENGEMBALIKAN TRADISI TAHFIZ ULAMA TERDAHULU

Oleh:

Dr. A. Husnul Hakim IMZI, M.A.

Pada dekade terakhir banyak bermunculan sekolah-sekolah berbasis tahfiz, bagaikan jamur di musim hujan. Tahfiz bukan saja menjadi kegiatan ekstrakurikuler, tapi sudah menjadi bagian yang terintegral dengan kurikulum sekolah, baik di tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Tentu saja, fenomena ini cukup membanggakan bagi umat Islam, khususnya di Indonesia. Apalagi ditambah dengan semakin banyaknya bermunculan metode-metode menghafal cepat, yang tentunya akan cukup membantu dalam proses menghafal sehingga bisa lebih efektif dan efisien.

Sebenarnya, fenomena maraknya sekolah tahfiz, di samping membanggakan, namun juga agak sedikit mengherankan, kenapa? Karena dalam dunia pertahfizan, khususnya bagi para penghafal yang hidup di era tahun '90-an ke bawah, bahwa menghafal al-Qur'an itu sulit. Terbukti, jumlah santrinya di pesantren-pesantren tahfiz tidak terlalu banyak. Berbeda dengan pesantren berbasis kitab apalagi pesantren berbasis sekolah, muridnya bisa ratusan bahkan sampai ribuan.

Bukti lainnya adalah banyak di antara mereka yang menghafal harus menyisihkan waktunya sekian tahun. Tanpa sekolah saja, paling tidak, membutuhkan waktu 2-3 tahun, bahkan ada yang sampai 10 tahun. Kalaulah ada yang bisa menghafal lebih cepat meski tanpa metode khusus, misalnya setahun atau bahkan kurang dari setahun khatam 30 juz, tentunya ini tidak bisa menjadi ukuran, karena memang dianggerahi Allah kemampuan menghafal di atas kemampuan rata-rata.

Realitas di atas bisa berbanding berbalik dengan metode yang ditawarkan oleh para penemu metode akhir-akhir ini. Mereka berani menjamin, menghafal al-Qur'an hanya beberapa bulan, bahkan ada yang berani menetapkan 30 hari khatam 30 juz.

Tahfiz di Sekolah: Tujuan dan Sasaran

Tradisi tahfiz yang terlembaga sebenarnya sudah cukup lama, yang dikenal dengan pesantren tahfiz. Sebut saja Pesantren Krapyak, yang didirikan oleh KH Muhammad Munawwir merupakan perintis pembelajaran tahfiz di Indonesia. Pesantren yang berlokasi di Yogyakarta tersebut membuka kelas khusus santri tahfiz pada 1900-an. Begitu juga Pesantren Al-'Asy'ariyah, Wonosobo, Jawa Tengah, didirikan oleh KH Muntaha dan Pesantren Yanbu'ul Quran, Kudus, yang didirikan oleh KH M. Arwani Amin Said, dan lain-lain.

Hanya saja, tahfiz di pesantren berbeda dengan tahfiz di sekolah formal. Kalau di pesantren tahfiz, memang benar-benar takhassus. Santri hanya dibebani satu pelajaran saja, yaitu tahfiz, tanpa pelajaran-pelajaran lainnya. Berbeda dengan tahfiz di sekolah. Ia menyatu dengan mata pelajaran lain.

Murid bukan saja dituntut untuk memenuhi target pelajaran yang telah ditetapkan, tapi juga dituntut untuk menyelesaikan target tahfiz.

Dalam menentukan target tahfiz, masing-masing sekolah berbeda-beda. Ada yang menargetkan hafal juz 'amma, surah-surah pilihan, 3 juz, 6 juz, 18 juz, bahkan ada yang 30 juz. Misalnya, di Madrasatul Qur'an, Tebuireng, Jombang, Madrasah Aliyah Yanbu'ul Qur'an, Kudus. Barangkali bisa dikatakan, dua sekolah inilah sebagai embrio munculnya sekolah-sekolah berbasis tahfiz. Kalau di tingkat perguruan tinggi, barangkali PTIQ, yang berdiri tahun 1971, adalah perguruan tinggi Islam pertama yang berbasis tahfiz, di Indonesia. Bahkan, di PTIQ tahfiz dijadikan sebagai syarat UAS.

Pertanyaannya kemudian adalah apa yang melatarbelakangi munculnya tahfiz di sekolah akhir-akhir ini, yang terbanyak justru di sekolah umum, seperti SD, SMP dan SMA?. Paling tidak ada dua alasan, yang saya bedakan dalam dua kategori, yaitu bersifat agama (*ta'abbudi*) maupun nonagama (*gair ta'abbudi*).

Adapun alasan yang bersifat *ta'bbudi*, antara lain, adalah bahwa menjadi hafiz berarti menjadi hamba Allah yang terbaik. Seorang hafiz dianggap sebagai keluarganya Allah di bumi. Seorang hafiz bisa memberi syafa'at bagi keluarganya. Seorang hafiz beserta Malaikat-Malaikat yang mulia,

Sementara alasan yang bersifat nonagama (*gair ta'abbudi*), antara lain, tahfiz bisa meningkatkan kecerdasan si anak. Alasannya:

- a. Tahfiz akan melatih sensitifitas indera pendengaran anak. Jika ayat-ayat Al-Qur'an yang didengar, maka akan membantunya untuk cepat fasih berbicara, selanjutnya mudah untuk belajar ilmu-ilmu yang lain.
- b. Tahfiz melatih anak untuk berkonsentrasi tinggi. Semakin banyak ayat yang bisa dihafal oleh anak dan hafalannya terpelihara dengan baik, berarti konsentrasi anak akan semakin tinggi. Konsentrasi yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam kecerdasan berpikir. Semakin tinggi konsentrasinya semakin tuntas berfikirnya. Selanjutnya, akan membangun kecerdasan berfikir yang tinggi.

Namun, ada juga yang menjadikan program tahfiz sebagai alasan untuk mematok SPP lebih tinggi daripada yang lain. Ingin menjadi hafiz, supaya bisa diterima di perguruan tinggi negeri dan memperoleh beasiswa. Menghafal hanya untuk persyaratan ujian, dan lain-lain.

Terlepas dari beberapa alasan yang melatarbelakangi, Pendidikan tahfiz di sekolah seharusnya juga mendapat perhatian yang serius, sebagaimana pelajaran-pelajaran yang lain. Bahkan ada yang menyatakan, akan lebih baik jika hafalan al-Qur'an tersebut dibarengi dengan *tadabbur* (perenungan maknanya). Hal ini memang bagus, tapi tidak cocok bagi seorang anak yang belum sempurna kemampuan berfikirnya. Usia anak adalah usia menghafal dan meniru, belum mampu menganalisa. Karena itu, yang perlu diupayakan adalah bagaimana si anak dibimbing agar tahfiznya *mutqin*. Karena itu arus ditradisikan agar si anak betah dan kuat mengaji.

Menuju Terwujudnya Sekolah berbasis Tahfiz yang Berkualitas

Memiliki sekolah berbasis tahfiz yang berkualitas tentunya menjadi idaman setiap orang. Namun, yang terpenting adalah memberikan perspektif yang benar tentang apa yang dikenal dengan istilah *tahfiz*. Istilah *tahfiz* mengandung dua makna:

pertama, menghafal (*tahfiz*), yaitu proses memasukkan hafalan ayat per ayat. Proses ini hanya berlaku sementara, meski waktunya bisa relative, sesuai dengan kemampuan dasar anak, waktu yang dibutuhkan, dan mungkin metode yang digunakan. Barangkali pada titik inilah beberapa metode kontemporer dibuat.

Kedua, memelihara hafalan (*muroja'ah/takrir*/(jawa: *nderes*). Proses ini akan berlaku selamanya, sampai ajal menjemputnya. Di titik ini, sepengatuhan penulis, belum ada metode khusus bagaimana supaya hafalan bisa terus terjaga (*mutqin*). Terkait dengan hal ini, pernah ditanyakan kepada salah seorang kiyai al-Qur'an, apa do'anya supaya hafalannya lancar? Beliau menjawab, "tidak ada do'anya. Kamu akan lancar, kalau kamu mau buka-tutup al-Qur'anmu berulang-ulang." Jawaban Sang kiyai itu bisa dipahami, bahwa menjadikan hafalan supaya *mutqin* hanya satu caranya, yaitu banyak ditakrir/ dimuroja'ah/*dideres*.

Karena itu, di pesantren-pesantren al-Qur'an terdahulu selalu menekankan pentingnya takrir/muroja'ahnya. Bukan saja dicontohkan oleh kiyainya langsung, tapi juga diterapkan kepada si santri menjelang wisuda. Seorang santri bisa diwisuda, kalau dia sanggup membaca 30 juz dalam satu majlis. Bisa dari pagi sampai malam atau dari malam sampai pagi. Ada juga mensyaratkan ngajinya harus tartil, sehingga diberi waktu 2 hari. Bahkan, ada yang mempersyaratkan secara ketat, misalnya, kesalahannya tidak boleh lebih dari 10 kesalahan di setiap juznya, dan lain-lain.

Kalau ini yang menjadi tolok ukurnya, maka menjadi *hafiz* bukan sesuatu yang gampang. Bahkan, proses *tahfiz* itu juga bukan sesuatu yang sederhana, sehingga tidak bisa diterapkan kepada semua orang. Seseorang bisa saja mampu menghafal, tapi tidak kuat mengaji. Atau sebaliknya, ada orang kuat mengaji, tetapi tidak bagus hafalannya. Yang jelas, menjadi hafiz tidak wajib, tapi menjaga hafalan wajib hukumnya.

Inilah yang membedakan antara *hafiz* dengan orang memiliki hafalan al-Qur'an. Ketika seseorang disebut *hafiz*, berarti hafalannya lengkap 30 juz dan bisa dibaca hafalannya di luar kepala. Berbeda dengan sebutan "orang itu hafal al-Qur'an", ini tidak selalu hafal semuanya. Sebab hafal ayat-ayat tertentu atau surah-surah tertentu sudah bisa dikatakan hafal al-Qur'an. Ini dilandaskan pada firman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الأنفال: 204)

Karena itu, jika dikatakan wisuda hafiz, berarti sang calon wisudawan itu sudah melalui tahapan-tahapan yang cukup ketat dan berat. Inilah tradisi ulama-ulama al-Qur'an kita. Karena itu, ***kalau gak kuat ngaji, jangan pingin jadi hafiz, karena menjadi hafiz itu tidak wajib.***

Di bawah ini akan ditawarkan langkah-langkah praktis untuk menerapkan tahfiz di sekolah agar lebih berkualitas, dengan berbasis *tahfiz* dan *muroja'ah*:

a. Ketentuan Umum

1. Menanamkan niat dan motivasi yang benar, baik yang bersifat *ukhrawi* maupun *duniawi*.

2. Anak sudah bisa membaca dengan baik dan benar.
3. Guru-gurunya harus seorang hafiz/hafizah yang mutqin, agar mudah mentransfer hafalan sekaligus bisa langsung diteladani.
4. Jumlah pembimbingnya memadai. 1 : 10-15.
5. Tahfiz menjadi kelas khusus. Tahfiz tidak diwajibkan untuk semua siswa. Dalam hal ini, pihak sekolah bisa memberi *reward*, misalnya SPP gratis, biaya daftar ulangnya dipotong, ditanggung makannya, dan lain-lain. Karena itu, jumlahnya terbatas, sehingga dilakukan subsidi silang dengan yang tidak masuk program tahfiz. Namun begitu, tetap harus ada kewajiban minimal. Misalnya, hafal juz 'amma, al-Mulk, ar-Rahman, dan lain-lain, plus tahsin.

b. Ketentuan Khusus

b.1. Siswa tinggal di asrama.

- a) Tahfiz mandiri. Alokasi waktunya 1-2 jam, targetnya bisa ditetapkan $\frac{1}{2}$ atau 1 pojok. Dicari waktu yang paling baik dan tepat untuk proses menghafal. Ini di bawah pengawasan/ bimbingan.
- b) Menyetorkan hafalan kepada pembimbing. Ditetapkan kesalahan jalinya 1 kali. Kesalahan khafinya maksimal 3 kali.
- c) Muroja'ah mandiri. Ditetapkan minimal 2-3 juz/hari atau disesuaikan perolehannya
- d) Setoran Muroja'ah kepada pembimbing. Ditetapkan minimal $\frac{1}{4}$ juz dengan bacaan tartil.
- e) Selebihnya digunakan untuk kegiatan apa saja yang terkait dengan sekolah. Artinya, di sekolah tidak ada ada tahfiz, meski tahfiz tetap menjadi sesuatu yang terintegral dengan sekolah (Sebaiknya tidak diberi kegiatan tambahan, selain yang terkait dengan tahfiz dan pelajaran)
- f) Setiap 1 juz diujikan. Kesalahan jali hanya sekali/pojok, tapi tidak lebih dari 5 x. Kesalahan khafi maksimal 3 kali/pojok, tapi tidak lebih dari 10 x.
- g) Setiap 5 juz diujikan (ujian komprehensif). Tujuannya agar anak terbiasa mengaji banyak atau kuat mengaji.

b.2. Siswa Tidak Diasramakan.

- a) Memaksimalkan keberadaan siswa ketika di sekolah. Target perolehannya tidak perlu banyak, tetapi kegiatan muroja'ahnya perlu diperhatikan.
- b) Bagian kurikulum harus memberi porsi yang memadai untuk kegiatan menghafal, baik dalam proses menambah hafalan (*tahfiz*), maupun memelihara hafalan (*muroja'ah/takrir*).
- c) Menuntut peran aktif orang tua dalam mengawasi anaknya selama di rumah. Guru bisa memberi panduan bagi orang tua siswa apa yang harus dilakukan.
- d) Adanya komitmen bagi orang tua untuk ikut aktif dalam kesuksesan program tahfiz.